



Pelecehan Seksual pada Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling: Studi Kepustakaan

Latiffa Amanda Putri Nur^{1*}, Dwi Erma Nadhifa², Risma Anita Puriani³

¹⁻³ Universitas Sriwijaya, Indonesia

latiffanur2@gmail.com¹, dwierma.nadhifa@gmail.com², rismary@fkip.unsri.ac.id³

*Penulis Korespondensi: latiffanur2@gmail.com

Abstract. Adolescence is a period of development characterized by rapid physical, emotional, and social changes, making adolescents vulnerable to various forms of violence, including sexual harassment. This phenomenon occurs in various contexts, including family, school, community, and digital environments, and has serious impacts on adolescents' psychological, social, and academic well-being. This study aims to comprehensively examine the phenomenon of sexual harassment among adolescents and its implications for guidance and counseling services in educational settings. The method used is a literature review by reviewing various relevant scientific articles from the past six years obtained through electronic databases. The analysis process was carried out using content analysis techniques by grouping findings based on main themes, namely forms of sexual harassment, risk factors, impacts, and the role of guidance and counseling services. The results of the study indicate that sexual harassment among adolescents occurs in various forms, both directly and through digital media, with complex causal factors encompassing individual, family, social, and cultural aspects. The impacts are not only physical, but also psychological and social in the long term. Guidance and counseling services play a crucial role in preventive, curative, and developmental efforts through education, mentoring, and strengthening students' social skills. The implications of this research emphasize the importance of strengthening guidance and counseling services as a systematic strategy in creating a safe and responsive school environment to cases of sexual harassment in adolescents.

Keywords: Adolescents; Guidance and Counseling; Literature Study; Psychological Impact; Sexual Harassment.

Abstrak. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang pesat, sehingga menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Fenomena ini terjadi dalam berbagai konteks, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun ruang digital, serta menimbulkan dampak serius terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif fenomena pelecehan seksual pada remaja serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan dalam kurun waktu enam tahun terakhir yang diperoleh melalui basis data elektronik. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, yaitu bentuk pelecehan seksual, faktor risiko, dampak, serta peran layanan bimbingan dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada remaja terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun melalui media digital, dengan faktor penyebab yang kompleks meliputi aspek individu, keluarga, sosial, dan budaya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial dalam jangka panjang. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam upaya preventif, kuratif, dan pengembangan melalui edukasi, pendampingan, serta penguatan keterampilan sosial siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan layanan bimbingan dan konseling sebagai strategi sistematis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan responsif terhadap kasus pelecehan seksual pada remaja.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Dampak Psikologis; Pelecehan Seksual; Remaja; Studi Kepustakaan.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang sangat cepat. Ini juga adalah waktu ketika orang mulai membangun hubungan sosial dan meningkatkan interaksi dengan lingkungan digital dan nyata mereka. Dalam proses tersebut, remaja lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Pelecehan seksual pada remaja sekarang dipandang sebagai masalah sosial yang terus muncul

dalam berbagai konteks kehidupan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan ruang digital (Nasution et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan remaja masih menantang dan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak.

Pelecehan seksual terhadap remaja dapat datang dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan verbal, visual, hingga kontak fisik, termasuk pelecehan yang terjadi melalui media sosial dan teknologi digital. Tidak hanya kondisi fisik korban yang terkena dampak, tetapi juga kesehatan mental dan sosialnya. Remaja yang mengalami pelecehan seksual sering mengalami perasaan takut, malu, kehilangan rasa aman, dan penurunan kepercayaan diri, yang semuanya dapat memengaruhi proses belajar mereka dan hubungan sosial mereka (Salazar et al., 2023). Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut dapat menyebabkan masalah emosional yang lebih rumit, seperti kecemasan yang berkelanjutan, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, dan kesulitan dalam membangun identitas diri.

Sekolah memiliki peran strategis dalam pendidikan karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik tetapi juga tempat untuk membangun karakter dan melindungi siswa. Ini berarti bahwa berbagai bagian sekolah, terutama layanan bimbingan dan konseling, harus berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan strategi pencegahan, deteksi dini, dan pendampingan bagi remaja yang berisiko dan telah menjadi korban. Layanan bimbingan dan konseling melakukan ini dengan mengajarkan siswa tentang perlindungan diri, memberi tahu mereka tentang batasan interaksi yang sehat, dan membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dan pengambilan keputusan (Astuti, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, orang mulai membangun identitas mereka sendiri, memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk pengakuan sosial, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka secara langsung dan melalui media digital. Remaja lebih rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, seperti kekerasan dan pelecehan seksual, karena ketidakstabilan emosi dan rasa ingin tahu yang meningkat. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang baik tentang ciri-ciri perkembangan remaja sangat penting untuk menentukan jenis intervensi yang tepat.

Segala bentuk perilaku yang bernuansa seksual yang tidak diinginkan oleh korban, baik secara verbal, nonverbal, maupun fisik, dianggap pelecehan seksual. Komentar atau lelucon seksual, penyebaran konten visual yang tidak pantas, sentuhan yang tidak diinginkan, dan eksploitasi seksual adalah beberapa bentuk pelecehan seksual yang dapat terjadi pada remaja.

Seiring perkembangan teknologi, pelecehan seksual juga terjadi di dunia digital dalam bentuk pelecehan seksual di internet, seperti penyebaran konten pribadi korban dan pengiriman pesan atau gambar bermuatan seksual tanpa persetujuan korban. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual terjadi secara langsung dan juga melalui media digital, yang semakin sulit untuk dikontrol.

Banyak faktor yang saling berkaitan memengaruhi pelecehan seksual remaja. Kerentanan remaja dapat ditingkatkan oleh elemen keluarga seperti hubungan yang tidak harmonis dan kekurangan pengawasan. Pengaruh teman sebaya, gaya hidup berisiko, dan paparan internet dan media juga menjadi faktor penting. Selain itu, norma patriarki dan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dalam konteks sosial budaya meningkatkan kemungkinan pelecehan seksual. Tidak adanya literasi seksual pada remaja juga menyebabkan mereka tidak memahami batasan interaksi yang sehat, yang dapat menyebabkan mereka menormalisasi perilaku yang sebenarnya, termasuk pelecehan.

Kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh pelecehan seksual, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Korban mungkin mengalami luka atau masalah kesehatan reproduksi. Remaja sering mengalami gangguan stres pascatrauma, kecemasan, depresi, rasa malu, dan kehilangan kepercayaan diri. Penarikan diri dari lingkungan, kesulitan membangun hubungan interpersonal, dan penundaan pendidikan adalah beberapa contoh dampak sosial. Pengalaman tersebut dapat menghambat perkembangan identitas diri remaja jika tidak ditangani dengan benar.

Bimbingan dan konseling adalah strategis untuk menghentikan dan menangani pelecehan seksual pada remaja di lingkungan sekolah. Secara preventif, layanan ini mengajarkan siswa tentang perlindungan diri, batasan interaksi yang sehat, dan literasi seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Secara kuratif, bimbingan dan konseling membantu korban pelecehan seksual mendapatkan dukungan psikologis melalui konseling individu dan kelompok. Selain itu, layanan ini membantu siswa memperoleh keterampilan sosial, pengambilan keputusan, dan pengendalian emosi. Dengan demikian, bimbingan dan konseling tidak hanya menangani masalah; mereka juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan remaja.

3. METODE PENELITIAN

Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk meninjau secara sistematis berbagai temuan penelitian tentang fenomena pelecehan seksual pada remaja dan bagaimana hal itu berdampak pada layanan bimbingan dan konseling (Sari & Asmendri, 2020). Data penelitian diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam enam tahun terakhir di jurnal ilmiah nasional dan internasional. Dengan menggunakan kata kunci seperti “pelecehan seksual remaja”, “kekerasan seksual remaja”, “bimbingan dan konseling”, dan “*sexual harassment adolescents*”, penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data elektronik, termasuk Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Identifikasi, penyaringan, dan penentuan kelayakan adalah bagian dari proses seleksi artikel. Penelitian yang dipilih adalah penelitian yang secara langsung membahas jenis pelecehan seksual pada remaja, faktor risiko, efek, dan upaya pencegahan dan penanganan. Penelitian ini juga mencakup penelitian yang mengaitkan masalah ini dengan peran pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling (Arikunto, 2019). “Artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau tidak memenuhi persyaratan tahun publikasi dikeluarkan dari proses analisis.

Data yang telah terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan tema utama seperti bentuk pelecehan seksual, faktor penyebab, dampak terhadap remaja, serta peran layanan bimbingan dan konseling dalam pencegahan dan penanganannya (Sari & Asmendri, 2020). Hasil analisis selanjutnya disusun secara deskriptif naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena pelecehan seksual pada remaja serta relevansinya dengan penguatan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur review yang telah penulis lakukan mengenai kekerasan dan pelecehan seksual terhadap remaja menunjukkan bahwa masalah ini bersifat multifaset, melibatkan banyak faktor fisik, psikologis, sosial, dan budaya, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian. Kajian literatur oleh (Nasution et al., 2024) mengungkapkan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja tidak hanya mencakup pemerkosaan tetapi juga pelecehan, persetubuhan, dan eksploitasi seksual, yang semuanya dibentuk oleh interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya. Kesimpulan serupa dikuatkan oleh (Suharmanto et al., 2024), yang menyimpulkan bahwa kekerasan seksual pada remaja adalah lebih dari itu.

Ningrum et al. (2022) menemukan bahwa pelecehan seksual, terutama bentuk verbal dan visual, tersebar luas di lembaga pendidikan dan sering dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah, yang dimaksudkan sebagai lingkungan yang aman, dapat berubah menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual terselubung. Sebagaimana diungkapkan oleh (Nabila et al., 2023), mengamati bahwa masalah serupa terjadi di pesantren (sekolah berasrama Islam), di mana dinamika kekuasaan dan budaya patriarki meningkatkan kerentanan siswi terhadap pelecehan seksual, sementara kurangnya literasi seksual membuat perilaku tersebut diperbolehkan.

Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur terjadi baik di lingkungan fisik maupun melalui platform internet. Intan Fadilah Nasution et al. (2024) menyebutkan berbagai jenis kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan, pencabulan, pelecehan, dan eksploitasi seksual. Sebaliknya, Salazar et al. (2023) menemukan pengalaman *cyber sexual harassment* (CSH) di kalangan remaja putri, yang meliputi pemaksaan untuk mengirimkan foto-foto seksual, penerimaan pesan atau gambar seksual yang tidak diminta, dan penyebaran konten seksual tanpa persetujuan.

Menurut penelitian Durán-Guerrero et al. (2025), pelecehan seksual daring memiliki dua dimensi utama: pelecehan seksual langsung atau ambigu dan penyebaran konten seksual tanpa persetujuan. Instrument OSHP-P yang divalidasi dalam penelitian menunjukkan bahwa perilaku pelecehan seksual online adalah fenomena yang terstruktur dan dapat diukur lintas budaya dan gender. Diyan Yuli Wijayanti et al. (2024) menemukan bahwa remaja dengan gangguan jiwa mengalami pelecehan seksual terutama dalam bentuk visual dan verbal, yang menyebabkan kebingungan sebagai respons emosi dominan. Ini menunjukkan bahwa pelecehan nonfisik lebih mungkin terjadi pada kelompok rentan.

Faktor risiko kekerasan seksual pada remaja berlapis. Intan Fadilah Nasution et al. (2024) mengidentifikasi sejumlah faktor penting: lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengalaman kekerasan sebelumnya, gaya hidup berbahaya, pengaruh teman sebaya, pendidikan yang tidak memadai, dan paparan media dan internet. Temuan ini menguatkan Ismiyati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual meningkat di daerah pedesaan, sering terjadi di kediaman pelaku atau di tempat terpencil, yang menunjukkan eksploitasi hubungan sosial yang intim.

Zefania dan Karneli (2024) menyatakan bahwa rasa ingin tahu terhadap seksualitas, ketidakstabilan emosi, dan paparan media sosial memengaruhi kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja. Namun, secara umum, tingkat kecenderungan ini rendah. Dalam konteks budaya, Nabila et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya patriarki dan hubungan kuasa

di pesantren meningkatkan kemungkinan kekerasan seksual, sementara literasi seksual yang rendah memperkuat normalisasi perilaku tersebut.

Remaja yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual memiliki dampak langsung dan jangka panjang. Dampak jangka pendek, seperti yang dicatat oleh Intan Fadilah Nasution et al. (2024), meliputi cedera fisik dan ketidaknyamanan mental; dampak jangka panjang meliputi depresi, gangguan kecemasan, PTSD, isolasi sosial, dan pikiran untuk bunuh diri. Suharmanto et al. (2024) menguatkan temuan ini dengan menyoroti dampak fisik, termasuk penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, di samping dampak psikologis seperti melankolis, kecemasan, dan keterlibatan dalam perilaku berisiko.

Secara empiris, Asfar et al. (2020) menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pelecehan seksual yang dialami remaja dan gangguan psikologis ($p = 0,045$). Ini menunjukkan bahwa intensitas pengalaman pelecehan terkait dengan risiko gangguan psikologis. Maulidia et al. (2022) menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak dan remaja memengaruhi kesehatan mental, termasuk trauma psikologis, rendahnya harga diri, dan PTSD, terutama dalam kasus di mana pelaku adalah anggota keluarga korban. Salazar et al. (2023) menemukan bahwa pelecehan seksual di internet menyebabkan isolasi sosial, rasa malu, reputasi yang rusak, dan penundaan pendidikan remaja perempuan.

Menurut beberapa penelitian, literasi dan edukasi seksual sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual. Komariah et al. (2024) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan di sekolah dapat membantu remaja lebih memahami jenis, efek, dan cara melindungi diri dari pelecehan seksual. Saadah (2020) menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan untuk memahami literasi media baru, yang membantu mereka memahami pelecehan seksual di internet secara kritis di media sosial.

Yuniar et al. (2022) menemukan bahwa pengetahuan tentang pelecehan dan kekerasan seksual berpengaruh signifikan terhadap perilaku perlindungan diri remaja, dengan kontribusi sebesar 17,2%. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang lebih tinggi terkait dengan kemampuan untuk melindungi diri sendiri. Hasil ini sejalan dengan Ardiansyah et al. (2023) yang menekankan bahwa pendidikan seksual, program bystander, dan pencegahan berbasis kurikulum adalah metode yang berhasil untuk mengurangi jumlah pelecehan seksual yang terjadi pada remaja. Zefania & Karneli (2024) menekankan betapa pentingnya guru BK untuk memberikan informasi dan bimbingan kelompok sebagai langkah preventif. Maulidia et al. (2022) juga menekankan betapa pentingnya konseling dan terapi psikologis dalam pemulihan trauma korban.

Keterkaitan fenomena kekerasan seksual remaja dengan bidang Bimbingan dan Konseling (BK) dapat dijelaskan melalui temuan penelitian yang menunjukkan bahwa layanan BK memiliki fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan dalam membantu siswa memahami risiko kekerasan seksual, meningkatkan keterampilan perlindungan diri, serta memberikan pendampingan psikologis bagi korban. Guru BK berperan penting pada program pencegahan berbasis sekolah, konseling individu, konseling kelompok, dan psikoedukasi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, pengambilan keputusan yang sehat, dan pengendalian emosi sehingga mereka dapat menghindari perilaku berisiko dan situasi yang rentan terhadap kekerasan seksual. Selain itu, guru BK membantu siswa yang telah mengalami kekerasan seksual untuk memulihkan konseling mereka. Oleh karena itu, memasukkan program BK ke dalam kurikulum sekolah adalah cara penting untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada remaja secara menyeluruh (Astuti, 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan modul layanan BK dan program psikoedukasi anti-kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kesadaran siswa terhadap bahaya kekerasan seksual dan pentingnya kesetaraan gender. Melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, serta pelatihan konselor sebaya, program BK mampu membangun lingkungan sekolah yang lebih responsif terhadap kasus kekerasan seksual sekaligus memperkuat dukungan sosial bagi korban. Pendekatan ini menegaskan bahwa BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan penanganan masalah, tetapi juga sebagai strategi preventif yang sistematis dalam membentuk sikap anti-kekerasan seksual pada remaja serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang aman (Khairani et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual pada remaja merupakan fenomena yang kompleks dengan bentuk yang beragam, baik secara langsung maupun melalui media digital, serta dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, sosial, dan budaya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup gangguan psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan remaja secara jangka panjang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam upaya preventif, kuratif, dan pengembangan melalui edukasi, peningkatan literasi seksual, serta pendampingan psikologis bagi korban. Namun, efektivitas layanan tersebut sangat bergantung pada kesiapan sekolah, kompetensi konselor, serta dukungan lingkungan yang kondusif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang bergantung pada kualitas dan ketersediaan sumber yang dianalisis, dan belum memberikan gambaran langsung tentang kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih kontekstual, penelitian selanjutnya harus menggunakan metode empiris seperti studi kasus atau survei. Selain itu, disarankan untuk mengintegrasikan program bimbingan dan konseling berbasis pencegahan pelecehan seksual ke dalam kurikulum sekolah sebagai langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan remaja secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi penanganan pelecehan seksual di kalangan remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*.
- Asfar, A., Mistari, M., & Sunarti, S. (2020). *Jurnal kesehatan*, 1. <https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>
- Astuti, L. P. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kekerasan seksual di sekolah menengah atas. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 75–76.
- Durán-Guerrero, E., Nocentini, A., Menesini, E., & Sánchez-Jiménez, V. (2025). Online sexual harassment perpetration among peer adolescents: A cross-national and cross-gender study. *Behavioral Sciences*, 15(7), 1–16. <https://doi.org/10.3390/bs15070969>
- Ismiyati, I., Darti, R., & Hani, S. (2024). Kekerasan seksual pada remaja putri: Sexual violence in adolescent girls. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 11(2), 209–218.
- Khairani, A. A., Fakhria, A. N., Wang, M. A., Wulandari, W. O., & Dewanti, Y. F. (2025). Psikoedukasi remaja pelopor kesetaraan dalam pencegahan pelecehan dan penguatan dukungan penyintas melalui peran konselor sebaya GenRe Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4669–4675. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3342>
- Komariah, E. D., Novia, K., & Beda, N. S. (2024). Edukasi pelecehan seksual pada remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS*, 2(2), 28–36. <https://www.e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/jpmm/article/view/102>

- Maulidia, S., Nihayah, U., Wulandari, A., & Syaekhoni, R. (2022). Menyoal kesehatan mental anak korban kekerasan seksual. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v6i1.10316>
- Nabila, N. A., Baroroh, U., & Mashis, B. M. (2023). Fakta kekerasan seksual di pesantren Kabupaten Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 90–109. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.724>
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan seksual pada remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Ningrum, D. S., Sari, I. P., Marieska, D., & Anggraini, D. (2022). Gambaran kejadian pelecehan seksual pada remaja putri di lingkungan sekolah. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.24853/ijnsp.v5i1.1-5>
- Saadah, S. (2020). Kemampuan new media literacy remaja dalam mengenali cyber sexual harassment di Surabaya. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 11(2), 69–80. <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i2.24197>
- Salazar, M., Raj, A., Silverman, J. G., Rusch, M. L. A., & Reed, E. (2023). Cyber sexual harassment among adolescent girls: A qualitative analysis. *Adolescents*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.3390/adolescents3010007>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Suharmanto, S., Lusina, S. E., Larasati, R. M., & Happy, T. A. (2024). Perilaku kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6.
- Wijayanti, D. Y., Kandar, K., Matui, Y. G. Y., Tsary, D. N., Rosalia, A., & Khatimah, A. K. (2024). Pengalaman pelecehan seksual pada remaja yang mengalami gangguan jiwa. *Journal of Mental Health*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.63425/ljmh.v1i1.8>
- Yuniar, A. D., Azahra, A. N., Qonitalillah, A., & Anggaunitakiranantika, A. (2022). Literacy of sexual harassment and abuse toward adolescent protection behavior. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i1.495>
- Zefania, L., & Karneli, Y. (2024). Tendencies of adolescent sexual harassment behavior. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, 3(2), 557–566. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/ahkam>